

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerpen di Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Teks cerita pendek merupakan salah satu materi pembelajaran yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Sesuai yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.” Pada prinsipnya kurikulum sebagai program memiliki empat komponen yaitu tujuan, isi/materi, metode/kegiatan dan evaluasi/penilaian. Pada komponen isi termuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang menjadi tujuan pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti menjadi salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran. Dinyatakan dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 1 (2016:3) mengenai Kompetensi Inti pembelajaran dalam kurikulum 2013 Revisi

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas (a) kompetensi inti sikap spiritual; (b) kompetensi inti sikap sosial; (c) kompetensi inti pengetahuan; dan (d) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Revisi yaitu kompetensi inti sikap mencakup sikap spiritual dan sikap sosial. Kompetensi inti sikap spiritual dan sosial dapat dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memerhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi peserta didik, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung. Perhatikan Tabel 2.1 berikut ini untuk menjabarkan kompetensi inti.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)	Menghargai dan menghayati ajaran yang dianutnya.
Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), dan rana abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan Tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, peserta didik harus mampu memiliki keempat isi dari Kompetensi Inti yang meliputi kompetensi sikap spiritual (KI 1), kompetensi sikap sosial (KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi keterampilan (KI 4).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 BAB II Pasal 2 ayat 2 (2016: 3) menjelaskan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.” Perhatikan Tabel 2.2 berikut ini untuk menjabarkan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran teks cerita pendek.

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar Kelas XI

Kompetensi Dasar	Pejabaran Indikator
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan. 3.9.2 Menjelaskan secara tepat tokoh dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan. 3.9.3 Menjelaskan secara tepat penokohan dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita

	<p>pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.4 Menjelaskan secara tepat alur dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.5 Menjelaskan secara tepat latar dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.6 Menjelaskan secara tepat sudut pandang dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.7 Menjelaskan secara tepat gaya bahasa dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.8 Menjelaskan secara tepat amanat dari teks cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek yang telah dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.9 Menjelaskan biografi pengarang dari teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.10 Menjelaskan psikologi pengarang pada teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.</p> <p>3.9.11 Menjelaskan lingkungan hidup pengarang pada teks cerita</p>
--	--

	pendek dalam buku kumpulan cerita pendek yang dibaca disertai dengan bukti dan alasan.
--	--

Kompetensi dasar yang penulis jadikan dasar dalam penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Analisis yang penulis laksanakan lebih khusus ke unsur-unsur pembangun cerita pendek sebagai bahan ajar.

2. Hakikat Cerita Pendek

Cerpen adalah jenis karya sastra dalam bentuk prosa yang umumnya berisi cerita fiktif yang relatif singkat. Dengan memiliki panjang yang lebih pendek dibandingkan dengan novel atau karya sastra yang lebih panjang, cerpen tetap mampu menyampaikan pesan dan menyajikan pengalaman membaca yang memuaskan. Penjelasan terkait cerpen lebih jelasnya akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang pendek yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Poe (dalam Aminudin 2009:10) mengemukakan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.” Siswanto (2013: 128) menyatakan, “Cerpen merupakan bentuk kependekan dari cerita pendek. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Biasanya menceritakan peristiwa yang tidak begitu kompleks.” Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2014:111) “Teks yang telah kita baca itulah yang

lazim disebut dengan cerita pendek (cerpen), yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500–5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.”

Menurut Al Ma’ruf dan Nugrahani (2017:83), “Cerita pendek adalah cerita yang ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita.” Selain itu Priyatni (dalam Rohman 2020:43) mengemukakan “Cerita pendek memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan.” Ahli lain Edger Allan Poe (dalam Riswandi dan Titin Kusmini 2022:43) menyatakan, “Ukuran pendek disini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam.”

Cerita pendek disajikan dalam bentuk sederhana dan dapat dibaca dengan waktu yang singkat, bahkan dapat dibaca dalam hitungan menit. Sumardjo dan K.M (dalam Riswandi dan Titin Kusmini 2022:43-44) menjelaskan, “Menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya.” Batas kependekan bukan hanya dapat dilihat dari waktu membacanya, melainkan juga mengenai konflik yang dimunculkan dalam cerita pendek tidak lebih banyak dibandingkan novel. Pengertian lain dikemukakan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2022:44)

Cerpen memiliki efek tunggal dan kompleks. Cerpen dilihat dari panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan di Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut dengan cerpen mini.

Berdasarkan pendapat para ahli terkait pengertian cerpen, penulis menarik kesimpulan bahwa cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang bersifat pendek meliputi peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, jumlah kata yang digunakan, hanya terdapat satu konflik, memiliki latar dan alur yang terbatas sehingga ceritanya dapat diselesaikan dalam waktu singkat.

b. Ciri-ciri Cerita Pendek

Setiap karya sastra memiliki ciri khasnya masing-masing. Sama halnya dengan cerita pendek yang memiliki ciri khas tersendiri. Widjoko (2006:40) mengungkapkan ciri-ciri cerita pendek.

Penyampaian cerita secara singkat dan padat; jalinan jiwa dan kejadian bulat serta padu; tema cerita tentang nilai kemanusiaan, moral dan etika; memberitakan masalah tunggal dan dapat dibaca dalam waktu singkat; memusatkan perhatian pada tokoh protagonis; unsur utama yang terdapat dalam cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak; adanya kebulatan kisah (cerita); bahasa yang digunakan dalam cerpen tajam, sugestif, dan menarik perhatian; sebuah cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepnya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung; sebuah cerita pendek harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca; dalam cerita pendek terdapat satu kejadian atau persoalan yang menguasai jalan cerita; cerita pendek bergantung pada situasi; pelaku utama mengalami perubahan nasib dan cerita berkembang secara memusat, alur cerita berpusat pada peristiwa yang memberi rangsangan pembaca.

Kosasih (2014:111) menyatakan, “Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam, jumlah katanya

sekitar 500-5.000 kata, bertema sederhana, jumlah tokohnya yang terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya yang relatif terbatas.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2015:180) Ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- 2) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
- 3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
- 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- 6) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran.
- 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
- 12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- 13) Cerita pendek memberikan satu kebulatan efek.
- 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Mengacu pada pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa ciri khas dari cerita pendek adalah singkat, padu, bahasanya tajam, jalan ceritanya sederhana, memiliki satu tema pokok dan pelaku utama mengalami perubahan nasib serta cerita berkembang secara memusat.

c. Unsur-Unsur Cerita Pendek

Karya sastra khususnya cerita pendek dibangun oleh unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk cerita yang utuh. Dalam cerita pendek terdapat dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam yang meliputi beberapa unsur. (2009:11) mengemukakan, “Cerpen memiliki unsur plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat.” Ahli lain Riawandi dan Titin Kusmini (2022: 72) menjelaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir didalam teks dan secara langsung membangun teks itu.

Berdasarkan pendapat ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik dalam cerita pendek meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok dalam suatu cerita. Tema dalam cerita pendek memiliki bentuk yang sederhana dan aktual, karena tema berasal dari lingkungan sekitar, permasalahan dalam kehidupan dan bisa juga permasalahan dalam diri pengarang. Permasalahan tersebut berbaur dengan imajinasi pengarang hingga menjadi penggambaran yang menarik dan dramatis. Aminuddin dalam Siswanto (2013: 146) mengemukakan, “Seorang pengarang memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca

baru dapat memahami tema bila telah selesai memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tema tersebut.”

Brooks dan Warren (dalam Tarigan 2015:125) mengatakan bahwa “Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau novel”. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017:85) mengemukakan, “Tema adalah suatu gagasan utama atau ide sentral yang menjadi dasar atau melandasi sebuah cerita”. Lebih jelasnya menurut Sudjiman (dalam Al-Ma’ruf dan Nugrahi 2017:85) “Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh penulis latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur”. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2022:79), “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah gagasan utama atau ide pokok dalam suatu cerita yang menjadi dasar terjadinya runtutan cerita yang disampaikan oleh pengarang. Dalam cerita pendek hanya terdapat satu tema saja karena cerita pendek memiliki plot yang tunggal dan pelaku yang terbatas. Tema dapat ditemukan melalui gambaran peristiwa dalam cerita, dialog dan interaksi antar tokoh serta konflik yang terjadi dalam cerita dengan syarat pembaca harus membaca cerita secara keseluruhan. Tema biasanya mempersoalkan masalah-masalah sosial seperti masalah ekonomi, kebudayaan, pendidikan, politik, cinta, perjuangan dan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Ada beberapa bentuk tema yang perlu dipahami. Bentuk tema digolongkan menjadi beberapa kategori. Terdapat tiga sudut pandang yakni penggolongan tema dikhotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaan.

1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang banyak disukai oleh khalayak umum. Karena dalam ceritanya mengangkat tema kebenaran yang melawan kejahatan. Menurut Nurgiyantoro (2018:125) “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama.” Tema tradisional banyak disukai karena kebanyakan orang menyukai kebenaran dan membenci kejahatan.

Selain tema tradisional terdapat juga tema nontradisional. Tema nontradisional merupakan tema yang mengangkat tema yang tidak biasa atau tidak lazim. Tema nontradisional biasanya tidak disukai oleh pembaca, karena tidak sesuai dengan harapan maupun imajinasi yang diinginkan pembaca. Biasanya pada tema nontradisional tokoh protagonis yang diharapkan pembaca dapat menjadi pemenang pada konflik dalam cerita yang terjadi tidak berlaku. Sebaliknya tokoh antagonis pada tema nontradisional bisa saja mengalahkan tokoh protagonis. Tema nontradisional ini dapat menimbulkan emosi, kekecewaan, mengesalkan atau berbagai reaksi afektif yang lainnya. (Alfin, Nurgiyantoro, 2017).

2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Shipley (dalam Nurgiyantoro 2018:130) menyatakan, “Tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita.” Tingkatan tema menurut Shipley dibedakan menjadi beberapa tingkatan.

Pertama, tema tingkat fisik (manusia sebagai molekul) merupakan tema yang memusatkan pada kegiatan fisik. Cerita yang memiliki tema tingkatan fisik akan selalu membicarakan hal yang berhubungan dengan kegiatan fisik atau jasmani dan gambaran emosi tokoh dalam cerita. Manusia sebagai molekul (*man as molecule*) dalam tema tingkat ini lebih banyak menunjukkan aktivitas fisik daripada kejiwaan.

Kedua, tema tingkat organik (manusia sebagai protoplasma) merupakan tema yang memfokuskan pada persoalan seksualitas yang hanya dilakukan oleh makhluk hidup. Manusia sebagai protoplasma (*man as protoplasm*) dalam tema tingkat ini lebih banyak mengangkat cerita mengenai kehidupan manusia dengan aktivitas seksual atau permasalahan penyimpangan sosial.

Ketiga, tema tingkat sosial (manusia sebagai makhluk sosial) merupakan tema yang menyangkut kehidupan sosial masyarakat yang mengandung konflik dan permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut berupa permasalahan ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda hubungan antara atasan dengan bawahan dan persoalan sosial lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial (*man as socius*) dalam tema tingkat ini lebih banyak mengangkat cerita mengenai kehidupan bermasyarakat karena segala aksi dan interaksi terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Keempat, tema tingkat egoik (manusia sebagai individu) merupakan tema yang menitikberatkan sikap individu dalam menyikapi suatu permasalahan. Manusia sebagai individu tentunya memiliki permasalahan dalam kehidupan. Permasalahan individualitas tersebut berupa harga diri, martabat, egoisitas, atau sifat dan sikap tertentu yang lebih bersifat batin yang dirasakan oleh manusia yang bersangkutan. Manusia sebagai individu (*man as individualism*) dalam tingkat tema ini lebih banyak mengangkat cerita bagaimana reaksi manusia yang bersangkutan terhadap permasalahan individu yang dihadapi.

Kelima, tema tingkat *divine* (manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu semua manusia dapat mengalami atau mencapainya). Tema pada tingkatan ini manusia mulai membicarakan hubungan dengan penciptanya. Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu semua manusia dapat mengalami atau mencapainya tentunya memiliki permasalahan. Permasalahan yang terlihat dalam tema tingkat *divine* berupa hubungan manusia dengan penciptanya, religiositas dan pandangan hidup.

3) Tingkat Utama dan Tema Tambahan

Tema pada hakikatnya merupakan makna yang terkandung dalam cerita. Makna dalam sebuah cerita bisa saja mengandung lebih dari satu makna. Terdapat dua tema yang perlu dipahami. Tema utama atau mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar karya itu. Dalam menentukan tema utama atau mayor dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan yang terkandung dalam karya

yang bersangkutan. Selain tema utama utama atau mayor yang merupakan makna pokok cerita, terdapat juga tema tambahan atau minor. Tema tambahan atau minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian makna tambahan. Tema tambahan atau minor dapat ditemukan pada beberapa bagian tertentu dalam sebuah cerita. Banyak sedikitnya tema minor dalam sebuah cerita dapat diidentifikasi berdasarkan pemahaman dan interpretasi cerita. Misalnya, Salah Asuhan karya Abdul Moeis memiliki tema utama “kesalahan mendidik anak bersifat fatal”. Sedangkan tema tambahan berupa “kawin paksa, penolakan kebangsaan sendiri, dan perkawinan antar bangsa”.

Contoh penentuan tema dalam cerpen *Partai Pengasih* karya Okky Madasari berkaitan dengan politik. Berdasarkan penggolongan dikhotomis termasuk ke dalam tema tradisionanl sebab tokoh utama dalam cerita yaitu Kyiai Noto selalu mendapatkan kepercayaan masyarakat. Kemudian penggolongan tema menurut Shipley termasuk tema tingkat sosial, sebab mengangkat cerita mengenai kehidupan bermasyarakat karena segala aksi dan intereraksi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktika melalui kutipa cerpen berikut.

Kami ini dari partai perempuan, Pak Kyai. Kedatangan kami ke sini mau minta tolong agar perempuan-perempuan tertarik sama partai kami. Kami minta pengasih agar mereka mau memilih kami.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pemeran dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:248), “Istilah ‘tokoh’ merujuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan ‘Siapakah tokoh utama cerpen itu?’ atau ‘ada berapa orang

jumlah pelaku novel itu?’ dan sebagainya.” Selain itu Abrams (dalam Nurgiyantoro 2018: 248) menyatakan, “Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Ahli lain Riswandi dan Titin Kusmini (2022:72) mengemukakan “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita.” Berdasarkan definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang memerankan adegan dalam sebuah cerita.

Pengarang menggambarkan tokoh melalui beberapa cara yang disebut penokohan. Menurut Kosasih (2014:118), “Yang dimaksud dengan penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh.” Selain itu Kosasih (2014:119) menyebutkan “Karakter seorang tokoh disebutkan langsung oleh pengarang, juga dilukiskan melalui kebiasaan, perkataan, ataupun tindak tuturinya, pola pikirnya, melalui tanggapan tokoh lain, juga dengan gambaran lingkungan.

Menurut Riswandi, dan Titin Kusmini (2022:72-73),

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Dalam melakukan penokohan (menampilkan tokoh-tokoh dan watak tokoh dalam suatu cerita). Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang, antara lain melalui: (1) Penggambaran fisik, (2) Dialog, (3) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, (4) Reaksi tokoh lain, (5) Narasi.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menunjukkan karakteristik para tokoh sehingga dapat terlihat perbedaan watak antar tokoh. Terdapat lima cara yang dilakukan pengarang

dalam menampilkan watak para tokoh yaitu melalui penggambaran fisik, dialog, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain dan narasi.

Dalam sebuah cerita terdapat beberapa jenis tokoh. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2022:73) menyebutkan bahwa dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang berperan penting dalam cerita dan paling banyak penampilannya dibanding tokoh lain. Esten dalam Nuryanti dan Irawati (2016: 66) menjelaskan cara menentukan tokoh utama

Pertama, melihat masalahnya (tema), lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan masalah tersebut. Kedua, mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiga, mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.

Nurgiyantoro (2018: 259) mengemukakan, “Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan sinopsis.” SSumaryanto (2019: 8), “Tokoh utama adalah tokoh atau pelaku dalam cerita yang mendominasi penceritaan dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama juga sering muncul atau diperbincangkan dalam cerita. Tokoh pembantu merupakan tokoh yang berperan sebagai pendukung tokoh utama.” Sejalan dengan pendapat Sumaryanto, Riswandi dan Titin Kusmini (2022: 73-74) menjelaskan, “Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagai besar cerita.”

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang menunjang tokoh utama. Tokoh tambahan dimunculkan sesekali untuk menghidupkan cerita agar lebih menarik. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2022: 74) menyatakan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya di munculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.”

Kemudian perbedaan tokoh dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Riswandi dan Titin Kusmini (2022: 74) mengungkapkan, “Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis.”

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendukung jalan cerita. Tokoh protagonis sebagai tokoh sentral dalam cerita yang mendapatkan simpati dan banyak dikagumi. Riswandi dan Titin Kusmini (2022:74) mengungkapkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapatkan empati pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menentang cerita, karakternya berlawanan dengan tokoh protagonis. Riswandi dan Titin Kusmini (2022:74) mengungkapkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

Selain dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, perbedaan tokoh dapat dilihat dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2022:47) mengungkapkan, “Dari cerita berkembang/tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis.”

3) Tokoh Statis dan Dinamis

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan watak dan perilaku dari peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Riswandi dan Titin Kusmini (2022:74) mengungkapkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap. Misalnya tokoh Datuk Maringgih dalam cerita Siti Nurbaya sejak awal pemunculannya hingga akhir cerita ia memiliki watak yang keji dan jahat

Tokoh dinamis merupakan tokoh yang kepribadiannya mengalami perkembangan karena terpengaruh oleh situasi atau interaksi yang dihadapinya, dan masalah yang berhubungan dengan perubahan watak tokoh. Siswanto (2013: 130) menyebutkan, “Tokoh dinamis adalah tokoh yang kepribadiannya selalu berkembang. Sebagai contoh tokoh yang semula jujur, karena terpengaruh oleh temannya yang serakah, akhirnya menjadi tokoh yang tidak jujur.” Riswandi dan Titin Kusmini (2022:74) juga mengungkapkan bahwa tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

Contoh tokoh dan penokohan dalam cerpen Partai Pengasih karya Okky Madasari, yaitu sebagai Berikut.

(a) Kyiai Noto

Tokoh Kyiai termasuk tokoh utama berdasarkan peran pentingnya karena yang memiliki watak protagonis dan sering munculnya dalam teks cerita. Dari segi penokohan, Kyiai Noto memiliki watak yang dapat dipercaya. Hal tersebut dilukiskan pengarang lewat kutipan berikut.

Kyai Noto lebih dipercaya dibanding dokter. Ke dokter paling murah harus membayar lima puluh ribu sekali periksa, jika ke Pak Kyai cukup sebungkus rokok Gudang Garam.

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh Kyai Noto yang dapat dipercaya dapat diketahui dalam bentuk deskripsi singkat.

(b) Aku

Aku merupakan tokoh yang memiliki watak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

Hari ini, aku tak dapat lagi menahan penasaran. Aku mengendap-ngendap di balik tembok belakang rumah Pak Kyai lalu mengintip dari jendela yang berteralis. Empat laki-laki berseragam kuning duduk berhadapan dengan Pak Kyai. Di meja terdapat dua slot rokok Gudang Garam.

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh Aku tergambar melalui perilaku yang terdapat dalam cerpen.

(c) Bapak

Bapak merupakan tokoh yang memiliki watak tidak mampu menentukan pilihan sendiri. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

”Iya, Bu, aku juga bingung. Lha wong nggak ada bedanya. Apa kita coblos semua saja?”

Pada kutipan yang telah dijelaskan, Karakter tokoh Bapak dapat diketahui melalui dialognya dengan tokoh Ibu.

(d) Ibu

Ibu merupakan tokoh yang memiliki watak patuh. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

Pak Kyai tidak akan salah membaca gelombang air. Air tidak akan salah menyampaikan pesan dari penguasa alam. Jadi kalau bingung memilih mana yang harus dicoblos, mengikuti petunjuk Pak Kyai adalah jawaban paling benar. Itulah yang dilakukan ibu dan bapakku juga tetanggaku esok paginya: coblos saja semua gambarnya.

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh Ibu dapat diketahui melalui penjelasan tokoh Aku.

(e) Perempuan

Perempuan merupakan tokoh yang memiliki watak sopan dan hormat. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

”Terima kasih, Pak Kyai. Mohon juga dibantu doa dari jauh. Nanti setelah pemilihan selesai kami akan datang lagi ke sini untuk syukuran.”

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh perempuan dapat diketahui melalui dialognya dengan Kyai Noto.

(f) Laki-laki

Laki-laki merupakan tokoh yang memiliki watak licik. Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

Keempat orang itu mengangguk-angguk sambil tersenyum. Tak lama kemudian mereka beranjak dari tempat duduk, bersalaman dengan Pak Kyai. Aku melihat salah seorang menyelipkan uang saat bersalaman. Pak Kyai tersenyum lebar.

Pada kutipan yang telah dijelaskan, karakter tokoh Laki-laki dapat diketahui melalui perilakunya dalam cerpen.

c) Latar

Latar atau sering disebut dengan istilah *setting* merupakan gambaran situasi yang berkaitan dengan peristiwa dalam cerita. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2018:303), “Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” (2009:33) mengatakan, “*Setting* memengaruhi unsur lain, seperti tema atau penokohan. *Setting* tidak hanya menyangkut lokasi di mana para pelaku cerita terlibat dalam sebuah kejadian. *Setting* harus benar-benar sebuah syarat untuk menggarap tema dan karakter cerita yang jelas dan menarik.”

Ahli lain Hamalin dan Karell (dalam Siswanto 2013: 135) menjelaskan, “Latar cerita dalam karya fiksi tidak hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan, sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.” Senada dengan pernyataan Hamalin dan Karell, Brooks (dalam Tarigan 2015:136) secara singkat menyatakan, “latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan landasan tumpu yang berlangsungnya cerita berupa latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Melalui latar sebuah cerita dapat ditinjau seberapa detail seorang penulis dalam mendeskripsikan setiap bagian cerita yang memberikan pemahaman kepada pembaca. Oleh karena itu fungsi latar yang mencakup unsur ruang, waktu dan sosial merupakan komponen latar cerita yang berperan penting dalam menghidupkan gambaran pada imajinasi pembaca.

Pembagian latar menurut Nurgiyantoro (2018: 315) mengemukakan bahwa latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok dalam latar, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, tetap saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Abrams (dalam Riswan dan Titin Kusmini 2022:75-76) mengemukakan “Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”. Latar diklasifikasikan menjadi beberapa bagian

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dll.

Contoh penggunaan latar tempat dalam cerpe *Partai Pengasih*

Ternyata Bapak dan Ibu tak sendirian. Di rumah Pak Kyai telah berkumpul penduduk desa lainnya.

- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.

Contoh penggunaan latar waktu dalam cerpen *Partai Pengasih*

Hari ini, aku tak dapat lagi menahan penasaran. Aku mengendap-endap di balik tembok belakang rumah Pak Kyai lalu mengintip dari jendela yang berteralis.

- 3) Latar sosial, keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Contoh penggunaan latar sosial dalam cerpen *Partai Pengasih*

Orang di desaku percaya, air jampi-jampi Kyai Noto sangat mujarab. Tak lebih dari tiga hari, orang sakit yang minum air dari Kyai Noto akan sehat kembali. Kyai Noto lebih dipercaya dibanding dokter. Ke dokter paling murah harus membayar lima puluh ribu sekali periksa, jika ke Pak Kyai cukup sebungkus rokok Gudang Garam.

d) Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh rangkaian peristiwa. Kosasih (2014:120) “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu. Mungkin juga dibentuk oleh urutan keruangan atau spasial.” Lebih jelasnya, Stanton (dalam Nuryanti dan Irawati 2014:69) menjelaskan bahwa “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya

dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain” Menurut Kenny (dalam Nuryanti dan Irawati 2014:69) mengemukakan, “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.”

Ahli lain Al-Ma'ruf dan Nurahani (2017:86) menyatakan, “Alur merupakan rangkaian peristiwa yang sambung-sinambung yang terjalin dalam hubungan kausalitas (sebab-akibat) guna membangun jalannya cerita secara terpadu dan utuh.” Pendapat lain diungkapkan oleh Nuryatin dan Irawati (2014:69-40) dalam alur terdapat unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita.

1) Peristiwa

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau mempengaruhi perkembangan plot. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain.

2) Konflik

Konflik adalah sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, dalam Nurgiyantoro, 1998: 122). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah yang muncul akibat hubungan antar manusia. Konflik internal (konflik kejiwaan), adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Konflik sentral (*central conflict*) dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus.

3) Klimak

Klimaks menurut Stanton adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat hal itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.

Menurut Tarigan (2015:127) karya fiksi bergerak dari suatu permulaan (*beginning*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*). Dalam karya sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). Hal ini sama dengan alur yang terdapat dalam cerita pendek. Hal itu senada dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2022:74) “Alur rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang bersifat kronologis dengan adanya kaitan hubungan sebab akibat atau dikenal dengan istilah kausalitas. Umumnya cerpen bergerak dari suatu permulaan melalui suatu pertengahan dan menuju akhir. Penjabaran mengenai tahap-tahap dalam pengaluran dirincikan oleh Suherli, dkk. (2017: 125) diantaranya.

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5) Penyelesaian (*ending* atau *coda*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tahapan menyusun cerita perlu merangkai secara sistematis dari awal sampai akhir serta mampu mengembangkan peristiwa, konflik dan klimaks. Tahapan dalam menyusun alur terdiri atas tahap pengenalan (*orientasi*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending* atau *coda*).

Contoh penggolongan alur dalam cerpen Partai Pengasih. Tahapa pada cerpen tersebut berjalan secara runtut, yakni sebagai berikut.

a) Pengenalan (*Orientasi*)

Bagian ini yang memperkenalkan para tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh pada kutipan berikut.

Sudah dua minggu ini rumah Kyai Noto ramai dikunjungi orang. Mereka datang silih berganti sejak pagi hingga malam. Bahkan ada beberapa yang menginap. Orang-orang tidur di kursi tamu, teras rumah, atau di dalam mobil yang terparkir di halaman. Saat mereka pergi meninggalkan rumah Kyai, tak lama kemudian orang lain tiba di rumah itu.

Sejak kecil aku sudah mendengar kehebatan Kyai Noto. Cerita itu kudapat turun-temurun dari Simbah, Bapak, Ibu, dan tetangga-tetangga. Lalu dengan sok tahunya kubagi-bagikan cerita ini pada teman-temanku. Teman-temanku menukar ceritaku dengan cerita yang mereka dapat dari orangtua.

b) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Bagian yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran kesukaran bagi para tokohnya terdapat pada kutipan berikut.

Dulu, Bapak membuat topeng-topeng itu untuk orang lain. Pemilik toko barang kerajinan seminggu sekali datang ke rumah, membeli topeng-topeng buatan Bapak, lalu dijual di toko milik mereka. Bapak juga sering menerima pesanan topeng dari penari-penari atau pemain ketoprak.

Tapi setahun terakhir ini Bapak tidak hanya membuat topeng. Dia sekarang juga memainkan topeng-topeng yang dibuatnya. Setiap sore, Bapak membuat pertunjukan di depan balai desa. Dengan muka bertopeng, Bapak duduk bersila di atas tikar. Aku ikut menemaninya. Duduk di belakang Bapak, lalu menabuh gendang. Di depan kami ada baskom kosong, tempat orang-orang biasa menaruh uang usai pertunjukan.

c) Menuju Adanya Konflik (*Rising Action*)

Bagian yang berisi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh terdapat pada kutipan berikut.

Dua minggu terakhir, pengunjung rumah Pak Kyai bukan hanya orang-orang desa ini. Lagi pula, kalau seluruh penduduk desa datang bergantian ke rumah Pak Kyai, jumlahnya tetap tak sebanyak orang-orang yang datang dalam dua minggu ini.

Semuanya datang naik mobil. Yang datang bersama-sama biasanya menggunakan baju berwarna sama. Ada yang seragamnya warna merah dan di punggungnya bergambar kepala sapi. Ada juga memakai kaus hijau yang ada gambar bintangnya. Banyak juga yang datang dengan baju kuning bergambar beringin. Masih banyak warna-warna lain, ada putih, biru, atau kuning yang seperti kunir busuk.

d) Puncak Konflik (*Turning Point*)

Bagian yang menjadi klimaks terdapat pada kutipan berikut.

Hari ini, aku tak dapat lagi menahan penasaran. Aku mengendap-endap di balik tembok belakang rumah Pak Kyai lalu mengintip dari jendela yang berteralis. Empat laki-laki berseragam kuning duduk berhadapan dengan Pak Kyai. Di meja terdapat dua slot rokok Gudang Garam.

Pak Kyai manggut-manggut mendengar omongan salah seorang dari mereka. Laki-laki bongkok itu lalu masuk kamar meninggalkan empat tamunya. Tak lama kemudian ia keluar dari kamar sambil membawa empat bungkus dari kertas. Setiap orang mendapat satu bungkus.

"Ini gula, diemut sedikit-sedikit setiap mau bicara sama orang. Sampeyan akan mendapat pengasih dari setiap orang," kata Pak Kyai.

"Orang-orang bakal mau milih saya, Pak Kyai?" salah seorang tamu berkaus kuning bertanya.

"Pengasih itu bikin orang welas dan asih. Omongan kita dituruti. Moga-moga orang-orang nurutin kehendak sampeyan semua."

Keempat orang itu mengangguk-angguk sambil tersenyum. Tak lama kemudian mereka beranjak dari tempat duduk, bersalaman dengan Pak Kyai. Aku melihat salah seorang menyelipkan uang saat bersalaman. Pak Kyai tersenyum lebar.

Aku masih mengintip rumah Pak Kyai ketika lima orang perempuan masuk. Mereka berseragam putih. Tidak seperti tamu sebelumnya yang membawa Gudang Garam, perempuan-perempuan ini membawa baskom berisi lima kantong gula pasir.

"Kami ini dari Partai Perempuan, Pak Kyai. Kedatangan kami ke sini mau minta tolong agar perempuan-perempuan bisa tertarik sama partai kami. Kami minta pengasih agar mereka mau memilih kami," kata salah satu perempuan.

Pak Kyai tidak banyak bicara. Seperti sebelumnya, ia masuk kamar lalu keluar membawa bungkus kertas sesuai jumlah tamunya. Pak Kyai mengulangi lagi kata-kata yang diucapkan pada tamu sebelumnya, "Ini gula diemut sedikit-sedikit setiap mau berbicara dengan orang."

"Terima kasih, Pak Kyai. Mohon juga dibantu doa dari jauh. Nanti setelah pemilihan selesai kami akan datang lagi ke sini untuk syukuran."

e) Penyelesaian (Ending atau Coda)

Bagian yang berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa puncak terdapat pada kutipan berikut.

Menjelang magrib, aku melihat Bapak dan Ibu keluar rumah. Mereka menuju rumah Kyai Noto. Bapak dan Ibu akan bertanya pada Pak Kyai foto mana yang harus mereka coblos. Pak Kyai akan memberitahu simbol apa yang akan memberi berkah bagi semua orang.

Ternyata Bapak dan Ibu tak sendirian. Di rumah Pak Kyai telah berkumpul penduduk desa lainnya. Mereka ingin bertanya hal yang sama: gambar mana yang harus dicoblos besok pagi.

Pak Kyai menuang air kendi ke dalam baskom. Mulutnya komat-kamit, lalu ditiupnya air dalam baskom sampai bergelombang. Dahi Pak Kyai berkerut

mengamati permukaan air. Saat gelombang hilang, ia menarik napas dalam, sambil mengembuskan napas panjang.

”Semua gambar itu bagus. Punya wibawa. Omongannya harus diikuti semua. Semua punya keutamaan,” kata Kyai Noto.

”Tapi kata Pak Lurah kita hanya boleh memilih satu gambar,” kata Bapak.

”Ya itu terserah sampeyan semua. Ini aku hanya menyampaikan gambaran yang ada di air tadi.”

Semua orang diam sambil berpandangan. Selama ini omongan Kyai Noto dipercaya dan selalu diikuti penduduk desa. Pak Kyai adalah panutan, pedoman, dan pemimpin. Kekuatannya terbukti di mana-mana. Terawangannya tak pernah salah. Jadi kalau Pak Kyai bilang semua gambar yang ikut pemilu bagus dan harus dicoblos semua berarti itu benar. Jika memang gambaran di air baskom menunjukkan orang-orang yang fotonya dipasang di kertas-kertas itu harus mendapat welas dan asih ya berarti memang begitu adanya.

Pak Kyai tidak akan salah membaca gelombang air. Air tidak akan salah menyampaikan pesan dari penguasa alam. Jadi kalau bingung memilih mana yang harus dicoblos, mengikuti petunjuk Pak Kyai adalah jawaban paling benar. Itulah yang dilakukan ibu dan bapakku juga tetanggaku esok paginya: coblos saja semua gambarnya.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam memposisikan dirinya dalam cerita. Sudut pandang juga disebut sebagai pusat pengisahan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita. Menurut (2009:36), “Point of view” berhubungan dengan siapakah yang menceritakan kisah dalam cerpen. Sudut pandang pada intinya adalah visi pengarang”. Siswanto (2013: 137) menyatakan, “Titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri.” Tokoh lain, Abrams dalam Nurgiyantoro (2018: 338) menjelaskan, “Sudut pandang (*point of view*) menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Cara dan atau padangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar,

dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.”

Santoso (2019:16) membedakan bentuk sudut pandang menjadi sudut pandang orang ketiga dan pertama, yaitu:

- 1) Sudut pandang orang ketiga, pengisahan pada umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti orang ketiga, misalnya ia, dia, dan mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, sering atau terus-menerus disebut. Sebagai variasinya dipergunakan kata ganti. Cara ini akan mempermudah pembaca mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang orang ketiga dibedakan menjadi dua. Pembedaan ini berdasarkan tingkat kebebasan dan ketertarikan pengarang terhadap bahan ceritanya. Pertama pengarang bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat mahatahu. Kedua, pengarang terikat dan mempunyai keterbatasan terhadap tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat terbatas dan hanya sebagai pengamat.
- 2) Sudut pandang orang pertama, dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si aku tokoh yang berkisah, mengkisahkan kesadaran diri sendiri. Orang pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal. Sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua golongan. Pertama aku mungkin menduduki peran utama yaitu sebagai tokoh utama protagonis. Kedua aku menduduki peran tambahan, yaitu sebagai tokoh tambahan protagonis atau berlaku sebagai aksi.

Sejalan dengan pendapat Santoso, Riswandi dan Titin Kusmini (2022:78) menjelaskan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*). Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang memposisikan diri ketika menyajikan cerita dalam sebuah karya. Sudut pandang yang digunakan pengarang ketika menyajikan cerita terbagi menjadi beberapa macam yaitu sudut pandang orang pertama (akuan) dan sudut pandang orang ketiga (dia atau nama tokoh).

Contoh penggunaan sudut pandang dalam cerpen Partai Pengasih menggunakan sudut pandang orang pertama (aku sebagai tokoh tambahan). Hal tersebut dibuktikan lewat kutipan berikut.

Aku heran, kampanye seperti apa yang mereka lakukan di rumah Kyai Noto? Orangtua yang jalannya sudah bongkok dan matanya rabun itu bukan anggota partai apa pun.

g) Gaya bahasa

Gaya bahasa (*stile*) merupakan cara pengarang untuk mengekspresikan ide dan gagasannya melalui bahasa untuk membangun cerita. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa tersendiri yang menjadi ciri khas dalam mengungkapkan karya sastra. (2009:39) mengungkapkan “Cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi bercerita dalam cerpen yang ditulis. Gaya tersebut berkaitan dengan bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen”. Lebih jelasnya (2009:40) pun menjelaskan, “Gaya ini bisa dikatakan pula dengan penggunaan gaya bahasa yang khas dari tiap pengarang. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain”. Suherli, dkk. (2017:120) menjelaskan,

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh. Kemampuan seorang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik, menjengkelkan, objektif, dan emosional bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, romantis, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Penjelasan lain dikemukakan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2022:76)

“Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menyajikan sebuah cerita dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetis agar pembaca mampu menikmati cerita tersebut. Gaya bahasa menjadi ciri khas pengarang dalam menyajikan sebuah cerita yang membedakan dengan pengarang lainnya. Untuk menggapai penguatan gaya bahasa tersebut perlu memerhatikan penggunaan unsur-unsur *stile* diantaranya diksi, citra/imaji majas dan gaya retorik.

1) Diksi

Diksi atau pilihan kata dapat memberikan nilai estetis. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-ma'ruf dan Nugrahi (2017:51) menjelaskan “Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu.” Menurut Widayati (2020:73) mengemukakan, “Diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa, melainkan juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan dan sebagian”. Senada dengan

hal tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini (2022:76) mengemukakan, “Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi).”

Berdasarkan pendapat ahli, penulis simpulkan bahwa diksi adalah penggunaan kata-kata yang dipilih oleh pengarang untuk menceritakan peristiwa tertentu. Kata-kata yang dipilih dari kosa kata sehari-hari, formal, bahasa daerah dan bahasa asing serta bermakna denotasi dan konotasi.

2) Citraan/Imaji

Citraan atau imaji adalah susunan kata untuk mengungkapkan gambaran oleh pengarang dalam menyajikan cerita. Menurut Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:57) mengemukakan, “Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca.” Ahli lain Riswandi dan Titin Kusmini (2022:77) mengemukakan, “Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra.”

Mengacu pada pendapat para ahli, penulis dapat simpulkan bahwa citraan atau imaji adalah susunan kata yang digunakan pengarang untuk memunculkan gambaran dan membangun imajinasi sehingga pembaca terbantu dan dapat merasakan secara langsung peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita.

3) Majas

Majas adalah pengungkapan dengan bahasa kiasan. Menurut Wulandari (2015:2) mengemukakan, “Majas adalah cara pengarang melukiskan sesuatu dengan

menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan yang lainnya.” Riswandi dan Titin Kusmini (2022:77) bahwa permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak menunjukan pada makna harfiah). Permajasan dibagi menjadi tiga yaitu majas perbandingan, pertautan dan pertentangan.

(1) Majas Perbandingan

Simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan. (seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dsb).

Metafora adalah perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.

Personafikasi adalah perbandingan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.

(2) Majas Pertautan

Metonomia adalah menunjukan pertautan/pertalian yang dekat. Contohnya seseorang suka membaca karya A.A Navis, dikatakan “ia suka membaca A.A Navis”.

Sinekdoch adalah mempergunakan keseluruhan (*pars prototo*) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (*totem prototo*) seperti “ia tak kelihatan batang hidungnya”.

Hiperbola adalah menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan.

(3) Majas Pertentangan

Paradoks adalah pertentangan, misalnya “ia merasa kesepian ditengah berjubelnya manusia metropolitan.”

Contoh penggunaan majas dalam cerpen Partai Pengasih yaitu majas personifikasi. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

“Air tidak akan salah menyampaikan pesan dari penguasa alam.”

h) Amanat

Karya fisik mengandung pesan moral begitu pula dengan cerita pendek yang mengandung unsur intrinsik yaitu amanat. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. (2009:41) mengemukakan, “Amanat adalah bagian akhir yang merupakan pesan dari cerita yang dibaca. Dalam hal ini, pengarang “menitipkan” nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil dari cerpen yang dibaca.” Selain itu menurut Siswanto (2013: 147), “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Kosasih (2014:123) mengungkapkan bahwa amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerita pendek yang bertema kasih sayang, amanatnya berkaitan dengan pentingnya menabur kasih sayang kepada sesamanya. Cerita pendek yang bertema ketuhanan, amanatnya berkaitan dengan pentingnya meningkatkan ketakwaan kepada tuhan. Ahli lain Widayati (2020:16) menjelaskan, “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut dapat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.”

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang tertuang dalam cerita. Amanat dapat diketahui oleh pembaca apabila sudah menuntaskan bacaan, baik

secara tersurat maupun secara tersirat. Amanat selalu berkaitan dengan tema cerita. Amanat dapat disampaikan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Contoh amanat yang tersaji dalam cerpen Partai Pengasih secara tersirat memberi pesan kepada pembaca perlunya memilih pemimpin atau wakil rakyat dalam pemilu dengan bijak, tidak hanya dilihat berdasarkan penampilan luar tetapi juga perlu mempertimbangkan integritas dan karakter calon pemimpin. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut

”Semua gambar itu bagus. Punya wibawa. Omongannya harus diikuti semua. Semua punya keutamaan,” kata Kyai Noto.

”Tapi kata Pak Lurah kita hanya boleh memilih satu gambar,” kata Bapak.

”Ya itu terserah sampeyan semua. Ini aku hanya menyampaikan gambaran yang ada di air tadi.”

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung memengaruhi karya sastra tersebut. Nurgiyantoro (2022: 30) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisasi teks sastra.” Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Riswandi (2022:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah.”

a) Unsur Biografi

Penelitian mengenai pengarang dilakukan dengan dasar asumsi bahwa karya sastra merupakan produk dari kreasi kreatif seorang pengarang. Darmawati (2014:18) mengemukakan, “Pengalaman hidup pengarang mempengaruhi terbentuknya karya sastra.” biografi pengarang merupakan sebuah catatan perjalanan hidup pengarang dalam periode waktu tertentu dan penelitian mengenai pengarang ini dilakukan dengan asumsi bahwa sebuah karya sastra lahir dari kreatifitas seorang pengarang.

b) Sosial Budaya

Darmawati (2014:18) mengemukakan, “Sosial dan budaya berkaitan dengan kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan sejarah sosial budaya mempengaruhi terbentuknya karya sastra.” Sosial budaya memiliki hubungan erat dengan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh kebiasaan, situasi politik, kondisi ekonomi, tradisi, dan adat istiadat di suatu wilayah. Akibatnya, aspek sosial budaya dapat mempengaruhi terciptanya karya sastra. Hal ini pengarang pada dasarnya menciptakan karyanya berdasarkan pengalaman-pengalamannya.

c) Sejarah

Sejarah berhubungan dengan asal-usul pengarang, yang mencakup berbagai faktor, seperti pengalaman hidup pengarang, latar belakang pendidikan, keyakinan ideologis pengarang, pandangan ideologi negara, politik dan ekonomi, serta keadaan masyarakat yang mempengaruhi pengarang. Semua hal ini dapat memengaruhi proses penciptaan sebuah karya sastra.

3. Pendekatan Struktural

Secara tidak langsung karya sastra merupakan komunikasi antara pengarang dengan pembaca, bentuk komunikasi itu ialah berupa karya sastra. Melalui karya sastra itulah pengarang dapat berkomunikasi dengan pembacanya. Dalam memahami bentuk komunikasi karya sastra tersebut dibutuhkan suatu pendekatan yaitu pendekatan struktural. Penjelasan terkait pendekatan struktural lebih jelasnya akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural memusatkan kajiannya pada karya sastra sebagai objek kajiannya. Endraswara (2013:51) menyatakan, “Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri. Dengan tanpa campuran unsur lain, karya sastra tersebut akan dilihat sebagaimana cipta estetis.”

Menurut Piaget (dalam Al-Ma’ruf dan Nugrahani, 2017:129) “Semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekedar sekumpulan unsur yang terpisah pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain, sehingga yang satu tergantung pada yang lain dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan. Dengan kata lain, semua doktrin yang menggunakan konsep struktur dan yang menghadapi objek studinya sebagai struktur. Jadi, pengertian totalitas dan sikap saling berhubungan adalah ciri-ciri strukturalisme.”

Satinem (2019:69) mengemukakan, “Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam.” Pendekatan struktural lebih dipandang sebagai pendekatan objektif karena pendekatan ini hanya terfokus pada karya sastra itu sendiri. Lebih jelasnya Riswandi dan Titin Kusmini (2022: 94) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.

Riswandi dan Titin Kusmini (2022: 94-95) menjelaskan konsepsi dan kriteria pada pendekatan struktural sebagai berikut.

1. Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
2. Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antara komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
3. Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
4. Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.
5. Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.

6. Yang dimaksud dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perangkaian perwajahan sebagai karya tulis.
7. Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Mengacu pada pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur dalam karya sastra memiliki hubungan timbal balik. Jadi unsur-unsur dalam karya sastra saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri.

b. Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Penelitian struktural dalam kajian sastra akan mempertimbangkan karya sastra sebagai wujud yang berdiri sendiri, tanpa memperhatikan unsur-unsur di luar karya tersebut. Terdapat beberapa langkah kerja yang harus dilalui ketika menggunakan pendekatan struktural. Endraswara (2013: 52-53) mengungkapkan sebagai berikut.

- 1) Membangun teori struktural sastra yang sesuai dengan genre yang sedang diteliti merupakan hal penting. Struktur yang dibangun harus mampu menjelaskan teori struktural secara efektif, sehingga mudah dipahami oleh peneliti yang akan melakukan penelitian. Dalam proses ini, peneliti harus memperdalam pemahaman tentang setiap unsur yang membangun karya sastra.
- 2) Dalam langkah ini peneliti melakukan pembacaan yang teliti, mencatat unsur-unsur yang terkandung dalam bacaan itu. Setiap unsur kemudian dicatat dalam kartu data untuk mempermudah analisis. Sebaiknya jika kartu data disusun secara abjad, agar setiap unsur mudah dilacak.

- 3) Sebaiknya, fokus pada unsur tema terlebih dahulu sebelum memperhatikan unsur lainnya, karena tema secara menyeluruh terhubung dengan unsur lain dalam karya sastra. Tema dianggap sebagai inti dari karya sastra yang mengalir ke dalam setiap unsur. Agar mampu memahami tema dengan baik, perlu mengaitkannya dengan dasar pemikiran atau filosofi karya secara menyeluruh. Dalam sebuah karya tema sering tersirat atau tersembunyi. Oleh karena itu, pembaca perlu berulang-ulang membaca karya tersebut agar membantu dalam menganalisis.
- 4) Setelah analisis tema, setelah itu, dapat dilanjutkan dengan menganalisis alur, konflik, sudut pandang, gaya setting, dan unsur-unsur lainnya andaikata berupa prosa.
- 5) Yang harus diingat, semua penafsiran unsur-unsur harus dihubungkan dengan unsur lain, sehingga mewujudkan makna struktur.
- 6) Dalam melakukan penafsiran, perlu dilakukan dalam kesadaran penuh akan pentingnya keterkaitan antar unsur. Jika analisis tidak memperhatikan kesatuan struktur, maka hasilnya akan cenderung bias dan maknanya pun akan terkesan dangkal.

Ahli lain Riswandi dan Titin Kusmini (2022: 95-98) menjelaskan langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan struktural sebagai berikut.

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural yang paling utama dilakukan adalah memahami definisi dasar dari setiap unsur yang membentuk struktur karya sastra. fokus analisis pada pendekatan struktural adalah pada unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri yaitu unsur intrinsiknya. Oleh sebab itu,

pengetahuan tentang unsur intrinsiknya sangat penting dalam penggunaan pendekatan struktural.

- 2) Dalam pendekatan struktural pembicaraan mengenai tema perlu didahulukan. Hal ini dikarenakan tema merupakan komponen yang terletak di tengah-tengah dari komponen-komponen yang lain. Dengan memulai pembicaraan dengan tema, akan memudahkan pembahasan tentang komponen-komponen berikutnya. Dalam pembahasan tentang tema, dibahas tentang tema utama dan tema sampingan.
- 3) Dalam menggali tema, penting untuk selalu menghubungkannya dengan prinsip dasar, filsafat dan nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkus bentuk, menyebabkan peneliti meski membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- 4) Setelah analisis tema, langkah selanjutnya adalah analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Dalam pembahasan mengenai alur perlu diwaspadai kemungkinan adanya karya sastra yang tidak memperhatikan urutan kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sulit untuk diikuti. Tetapi hal itu tidak berarti tidak berarti alurnya tidak ada.
- 5) Dalam menganalisis sebuah karya fiksi penting untuk memberikan perhatian khusus pada konflik yang terdapat di dalamnya. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.

- 6) Perbincangan mengenai perwatakan merupakan pembahasan yang penting pula, karena perwatakan atau karakteristik memiliki peran penting dalam menggerakkan tema dan membentuk alur cerita. Analisis perwatakan dapat dinilai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Selain itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik yang terdapat dalam cerita.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistik dengan maksud untuk melihat bagaimana penggunaannya dalam membangun nilai estetika. Bahasa memiliki peran penting dalam karya sastra karena tidak ada karya sastra yang dapat tercipta tanpa bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek stilistik, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang dapat memiliki berbagai makna.
- 8) Dalam menggunakan pendekatan struktural, penting untuk melakukan analisis sudut pandang sebagai aspek yang perlu dipertimbangkan. Sudut pandang mengarah pada penempatan struktural dan posisi penulis dalam cerita. Oleh karena itu, analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Penting untuk memberikan perhatian pada komponen latar (*setting*) termasuk latar tempat, latar waktu dan latar sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.

- 10) Ada aspek lain yang juga penting untuk diperhatikan yaitu masalah penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berada dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Dalam melakukan interpretasi, penting untuk menyadari bahwa teks yang dibaca memiliki kesatuan, keseluruhan, dan makna yang bulat, serta memiliki koherensi intrinsik. Untuk melihat kesatuan makna tersebut, perlu memberikan perhatian yang tepat pada setiap komponen teks saat melakukan penafsiran. Jika seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi yang menyeluruh dan utuh, maka hanya ada dua kemungkinan: karya itu kurang baik atau pembaca tersebut tidak cukup baik dalam membaca; kemungkinan ketiga tidak ada.

4. Hakikat Bahan Ajar

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu adanya bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar diharapkan peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, kemampuan, sikap, keyakinan, emosional dan perasaan. Penjelasan terkait bahan ajar lebih jelasnya akan dijelaskan pada penjelasan berikut ini.

a. Pengertian Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar dapat memudahkan dan membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Lestari (2013:2) mengungkapkan,

“Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.” Sedangkan Aditia dan Muspiroh (2013:6) menyatakan, “Bahan ajar adalah semua bentuk bahan atau materi pembelajaran baik cetak, audio, video, animasi dan lainnya berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang digunakan dalam proses pembelajaran”.

Selanjutnya Awalludin (2017:12) menjelaskan, ”Bahan ajar adalah semua bahan atau materi pelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik, yang disusun secara sistematis, dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”. Kosasih (2021:1) menambahkan, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang berisi materi yang akan dikuasai peserta didik yang disusun secara sistematis untuk dijadikan sumber pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Bahan ajar dapat disebut sebagai pegangan yang dijadikan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa buku pelajaran, modul, handout, LKPD, bahan ajar audio dan lain sebagainya.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberadaan bahan ajar memudahkan guru dalam mengembangkan dan menuntaskan segala tuntutan dalam

kompetensi dasar, lebih mudah dalam menjelaskan pokok materi pembelajaran dan peserta didik dapat dengan mudah melanjutkan dengan cara membaca bahan ajar yang relevan. Berikut ini dipaparkan fungsi bahan ajar menurut Greene dan Pretty (dalam Kosasih 2021:3) sebagai berikut.

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang sesuai dan tepat guna.

Selain itu Kosasih (2021:4) mengungkapkan ada dua fungsi bahan ajar yaitu kepentingan untuk peserta didik dan guru sebagai berikut.

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode atau media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, atau pun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan

ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa fungsi dari bahan ajar adalah untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar memiliki dua fungsi untuk kepentingan pendidik dan peserta didik. Untuk kepentingan peserta didik bahan ajar berfungsi untuk membantu dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam bahan ajar berisi latihan-latihan dan evaluasi untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan peserta didik. Kemudian fungsi bahan ajar untuk pendidik adalah memudahkan pendidik untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum. Dengan adanya bahan ajar proses pembelajaran akan lebih tersusun sehingga pendidik dapat menentukan media, metode dan pendukung pembelajaran lain.

c. Kriteria Bahan Ajar

Sebelum memilih bahan ajar, sebagai seorang pendidik atau calon pendidik harus mampu memilih bahan ajar yang cocok dan mudah didapatkan dan digunakan oleh peserta didik. Oleh karena itu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Abidin (2016:50) menjelaskan “Dalam pemilihan bahan ajar membaca minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menggunakan bahan ajar membaca. Ketiga kriteria tersebut adalah isi, alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan, keterbacaan wacana.” Kriteria pertama mengenai isi bahan

ajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik yang meliputi aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang dipilih. Kriteria kedua mengenai alat-alat pemahaman yang terkandung dalam bacaan hendaknya mampu menjadi petunjuk bagi peserta didik dalam memahami bacaan ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan pertanyaan yang membantu siswa memahami bacaan, menyoroti konsep penting atau informasi visual lainnya. Kriteria ketiga mengenai keterbacaan wacana, bahan ajar membaca yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Depdiknas (dalam Abidin 2016: 49-50) mengemukakan

Prinsip-prinsip dalam memilih bahan ajar meliputi (a) prinsip relevansi, (b) konsistensi, dan (c) kecukupan. Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip konsistensi artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit, materi ajar akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya

Ahli lain Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2021:45) menyatakan bahwa terdapat sepuluh kriteria bahan ajar, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.

4. Bahan ajar itu seyogianya harus mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa pada umumnya kriteria bahan ajar harus menarik peserta didik seperti tampilan sampul yang berwarna, menggunakan bahasa yang sederhana, memotivasi peserta didik, dari segi isi mengandung ilustrasi dan gambar yang membantu peserta didik dalam memahami materi dengan mudah, materi yang disampaikan tegas tanpa ada kebingungan dan penyampaian materi tersebut dapat merangsang siswa untuk berpikir dan memahami materi yang diajarkan.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pembelajaran sastra seperti pembelajaran teks cerita pendek yang menggunakan bahan ajar sastra dalam bentuk cerita pendek. Terdapat beberapa kriteria bahan ajar yang harus diperhatikan. Pengelompokan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar perlu diperhatikan dari berbagai aspek tingkat kemudahan dan kesukarannya. Rahmanto (2005:27-32) menjelaskan bahwa dalam menentukan bahan

ajar sastra perlu mempertimbangkan aspek-aspek penting dalam memilih bahan ajar sastra sebagai berikut.

1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang pada setiap individu, dan perkembangan karya sastra melewati banyak tahap aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sebuah karya sastra dapat ditentukan oleh berbagai faktor. Seperti, cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dicapai pengarang. Oleh karena itu, agar pembelajaran sastra berhasil maka guru perlu mengembangkan keterampilan khusus dalam memilih bahan ajar sastra dengan mempertimbangkan bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik.

2) Psikologi

Perkembangan psikologi peserta didik dapat memengaruhi dalam pemilihan bahan ajar sastra. Dalam memilih bahan ajar sastra perlu memerhatikan tahapan perkembangan psikologi peserta didik. Karena dapat berpengaruh terhadap minat peserta didik dan keengganan. Selain itu juga tahap perkembangan psikologi berpengaruh terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

a) Tahap pengkhayalan (8 sampai 9 tahun).

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun).

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun).

Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya).

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan makna tersirat dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah kepemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar belakang budaya

Peserta didik akan lebih tertarik pada karya sastra yang memiliki latar belakang budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan mereka. Terutama jika karya sastra tersebut menghadirkan tokoh atau tempat yang memiliki kaitan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memilih bahan ajar sastra yang diminati peserta didik agar pengajaran sastra selalu menarik.

Latar belakang budaya ini meliputi geografi, legenda, pekerjaan, sejarah, tipografi, iklim, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Pendapat lain dikemukakan Brahim (Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007: 52) mengenai bahan-bahan pengajaran sastra harus dipilih dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bahan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan umur perkembangan psikologis, kondisi emosional dan pengetahuan peserta didik.
- 2) Mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat pada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi.
- 3) Bahan dipilih hendaknya yang dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan rasa khidmat kepada Tuhan.

Dalam pemilihan bahan ajar sastra, aspek yang perlu diperhatikan tentunya berkaitan dengan bahasa yang dipahami peserta didik, pengaruh psikologi yang diberikan oleh karya sastra, dan mencakup latar belakang peserta didik agar lebih mudah memahami makna dalam suatu karya sastra. Maka dari itu penulis mengambil aspek kriteria bahan ajar sastra menurut pendapat Rahmanto (2005:27-32) yang mencakup aspek bahasa, aspek psikologi dan latar belakang budaya. Pemilihan bahasa yang didasarkan pada pembendaharaan kata peserta didik sehingga mampu memahami keseluruhan isi dari cerita. Psikologi peserta didik, pada penelitian ini berorientasi pada peserta didik kelas XI yang berada pada tahap generalisasi. Artinya peserta didik dapat menerima pembahasan abstrak mengenai suatu fenomena. Kemudian, latar belakang

budaya peserta didik, cerita yang dikenal oleh peserta didik akan membuat pemahaman mengenai yang dibaca akan lebih utuh. Latar belakang budaya ini meliputi geografi, legenda, pekerjaan, sejarah, tipografi, iklim, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

e. Jenis Bahan Ajar

Pemilihan jenis bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Pengelompokan bahan ajar menurut para ahli dibedakan menjadi beberapa kelompok, diantaranya, Sitohang (2014:22) mengemukakan,

Bahan ajar dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, *handout*, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar non cetak adalah realita, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam *display*, video, audio, dan *overhead transparencies* (OHP).

Sejalan dengan pendapat Sitohang, Awalludin (2017:13-14) mengungkapkan,

Jenis bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Jenis bahan ajar cetak yaitu modul, *handout*, dan lembar kerja. Sedangkan yang termasuk jenis bahan ajar noncetak adalah realia, bahan ajar yang dikembangkan dari bahan sederhana, bahan ajar diam dan *display*, video, audio, dan *overload transparencies* (OHP).

Mengacu pada pendapat ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar terdiri dari dua pengelompokan yaitu sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak merupakan bahan untuk ajar berupa lembaran buku kertas yang dapat dipegang dan dibaca secara langsung. Seperti modul, *handout*, dan lembar

kerja. Bahan ajar cetak menjadi bahan ajar yang sangat umum untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Lembar kerja peserta didik (*student worksheet*) merupakan lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan juga berisi petunjuk mengenai langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas yang ada dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang ingin dicapai. Prastowo (2013: 205) mengemukakan fungsi LKPD,

Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik, sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, serta memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Modul merupakan salah satu bahan ajar cetak yang sering ditemui. Menurut Nana (2019:31) mengungkapkan, “Modul merupakan paket belajar yang memuat satu unit materi di dalamnya yang dapat dipelajari secara mandiri oleh seorang siswa”. Modul harus memaparkan kompetensi dasar yang ingin dicapai oleh peserta didik, menggunakan bahasa yang baik dan menarik, serta adanya ilustrasi yang jelas dan membingungkan.

Handout dapat diartikan sebagai buku pegangan bagi peserta didik. Menurut Nana (2019: 31) *Handout* adalah “Selebaran yang dibagikan oleh guru kepada peserta didik berisi tentang bagian materi pelajaran, kutipan, tabel, dan sejenisnya untuk memperlancar proses belajar mengajar”. Materi *handout* biasanya disajikan dari beberapa sumber bacaan yang berkaitan dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

2) Bahan Ajar Non-Cetak

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih membuat bahan ajar semakin bervariasi. Misalnya bahan ajar non-cetak. Yusuf dan Widyaningsih (2022:73) menjelaskan, “Bahan ajar non-cetak adalah segala bentuk bahan ajar yang disajikan dalam bentuk elektronik yang digunakan untuk membantu pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.” Contoh bahan ajar non-cetak seperti, bahan ajar dengar (audio) yang berkaitan dengan alat indra dengar, bahan ajar pandang dengar (audio visual) karakteristik bahan ajar ini ditandai dengan adanya unsur suara dan unsur gambar, serta bahan ajar interaktif (multimedia) yang berisi kombinasi dari media baik audio, grafik, gambar, animasi dan video.

Pendapat lain disampaikan oleh Ellington dan Race (dalam awalludin 2017:12) mengelompokan jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, yaitu: (1) bahan ajar cetak; (2) bahan ajar *display*; (3) bahan ajar display diam yang diproyeksikan; (4) bahan ajar audio; (5) bahan ajar audio yang dihubungkan dengan bahan visual diam; (6) bahan ajar video; (7) bahan ajar computer.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menggunakan bahan ajar cetak berupa LKPD. LKPD berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar bagi pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mudah dalam memahami materi yang diajarkan karena berisi ringkasan materi dan tugas-tugas untuk memperkaya pemahaman peserta didik. Guru pun lebih mudah dalam melakukan penilaian serta memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo dari Universitas Siliwangi tahun 2020 yang berjudul “Analisis Unsur Pembangun Kumpulan Teks Cerita Pendek “Dua Dunia” Karya Nh Dini Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI”. Persamaan penelitian yang dilakukan Pratomo dengan yang dilakukan penulis yaitu terletak pada analisis unsur pembangun teks cerita pendek. Perbedaan penelitian yang dilakukan Pratomo dengan yang dilakukan penulis yaitu terletak pada aspek yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menganalisis unsur pembangun yang terdapat pada kumpulan cerita pendek *Yang Bertahan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari. Sementara penelitian Pratomo menganalisis unsur pembangun yang terdapat pada kumpulan cerita pendek *Dua Dunia* karya Nh. Dini. Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo menunjukkan bahwa unsur pembangun cerita pendek dalam kumpulan Cerpen *Dua Dunia* karya Nh. Dini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas XI.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pratomo, penulis melakukan penelitian terhadap kumpulan cerita pendek dengan objek yang berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratomo. Dalam penelitian ini penulis menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek *Yang Bertahan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak penelitian. Dalam melakukan penelitian anggapan dasar harus dirumuskan secara jelas. Anggapan dasar adalah kebenaran akan suatu hal yang perlu diyakini. Menurut Heryadi (2014: 31)

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.
2. Teks cerita pendek yang termuat pada kompetensi dasar 3.8, kompetensi dasar 4.8, kompetensi dasar 3.9 dan kompetensi dasar 4.9 dalam kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari siswa kelas XI.
3. Bahan ajar teks cerita pendek yang digunakan dalam pembelajaran harus memenuhi kriteria bahan ajar teks cerita pendek.
4. Cerita pendek merupakan bahan ajar yang dianalisis berdasarkan unsur-unsur pembangun dan kriteria kesesuaian bahan ajar.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam penelitian. Menurut Heryadi (2014:32) “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

1. Unsur pembangun cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Yang Bertahan Binasa Perlahan* Karya Okky Madasari memiliki unsur pembangun yang lengkap.
2. Cerita pendek yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek *Yang Bertahan Binasa Perlahan* karya Okky Madasari dapat dijadikan alternatif bahan ajar teks cerita pendek di kelas XI.